

PEROLEHAN BUKTI AUDIT BERDASARKAN KONDISI KEUANGAN TERKAIT STANDAR AUDIT 570

Zerly Kartika Rahmawati
zerlykartika@gmail.com
Sugeng Praptoyo

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Audit Standard 570 is the audit evidence of how company maintains its business continuity. While, the research aimed to analyze the implementation of audit standard 570 which was based on financial condition. The research was qualitative. Moreover, the population was 18 textile and garment companies which were listed on Indonesia Stock Exchange. Meanwhile, the data were financial statement of textile and garment companies. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 40 samples of textile and garment companies. In addition, the data analysis technique used Altmant Z-Score which a revised bankruptcy model. This model was consist of 5 financial ratios. The research result concluded from audit standard 570, its audit evidence which was taken based on company 's financial condition; had 3 different financial conditions per year. They were healthy finance, gray area finance, and troubled finance.

Keywords : Company 's Financial Condition, Audit Standard 570

ABSTRAK

Standar Audit 570 adalah bukti audit terkait kelangsungan hidup suatu perusahaan (kontinyuitas usaha). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perolehan bukti audit berdasarkan kondisi keuangan tentang standar audit 570. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria. Berdasarkan metode *purposive sampling* tersebut didapatkan sebanyak 40 sampel dari 18 perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengevaluasi variabel kondisi keuangan dengan memperhitungkan rasio keuangan yang terdiri dari 5 rasio keuangan yang merupakan model kebangkrutan *revised Altmant Z-Score* dengan menggunakan data keuangan dari sampel perusahaan tekstil dan garmen yang telah di dapat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bukti audit yang diperoleh berdasarkan variabel kondisi keuangan perusahaan terkait dengan standar audit 570 memiliki 3 kondisi keuangan yang berbeda disetiap tahun yaitu kondisi keuangan yang sehat, kondisi keuangan yang berpotensi mengalami gangguan atau mengalami potensi kerugian dalam usaha (*grey area*), dan kondisi keuangan yang mengalami ketergangguan.

Kata kunci: kondisi keuangan perusahaan, standar audit 570

PENDAHULUAN

Sesuai sandart audit yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesisa (IAPI), penyampaian informasi berupa laporan audit yang harus disampaikan oleh auditor kepada para pengguna laporannya. Laporan audit merupakan alat yang digunakan auditor untuk menyampaikan hasil audit yang telah dilakukan dan nantinya menghasilkan opini. Opini yang akan dikeluarkan diantaranya: 1) Pendapat wajar tanpa pengecualian, 2) Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan, 3) Pendapat wajar dengan pengecualian, 4) Pendapat tidak wajar, 5) Tidak memberikan pendapa. Auditor akan memberikan Unqualified Opinion jika terjadi lima kondisi diantaranya: 1) Kurangnya penerapan konsisten atas prinsip akuntansi yang berlaku umum, 2) Keraguan atas kelangsungan usaha perusahaan, 3) Auditor menyetujui adanya perberdaan prinsip yang wajib diterapkan, 4) Penekanan atas suatu hal, 5) Pelaporan yang melibatkan auditor lain. Auditor menjadikan fokus terhadap keraguan atas keberlangsungan hidup perusahaan. Dalam ISA (*International Standard on Auditing*) 570 dan SPA (Standar Perikatan

Audit) 570 yang berlaku efektif per 1 Januari 2013 mensyaratkan auditor untuk mengevaluasi jika terdapat keraguan mengenai kemampuan klien dalam melanjutkan usaha, setidaknya dalam waktu satu tahun atau lebih setelah tanggal neraca. Auditor akan melakukan proses audit dengan mengevaluasi dan membuat penilaian mengenai kondisi perusahaan sebagai awal perencanaan dan auditor dapat mengubah hasil penilaian apabila ada informasi baru. Prosedur analitis digunakan auditor untuk mengidentifikasi adanya kemungkinan adanya resiko kesulitan keuangan dan mengumpulkan informasi mengenai bisnis klien agar auditor dapat memberikan penilaian terhadap resiko kesulitan keuangan pada tahun mendatang. Suatu perusahaan yang kondisi keuangannya dikatakan terganggu dinyatakan sebagai bukti audit mengenai standar audit 570.

Banyak kasus terjadi bahwa sebuah perusahaan yang telah diaudit mendapat opini wajar namun kelangsungan hidup perusahaan terhenti (bangkrut). Sebagai contoh perusahaan di Indonesia yaitu PT Multi Prima Sejahtera Tbk (PT Kymco Indonesia) yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian pada tahun 2011, namun pada tahun 2012 perusahaan tersebut dinyatakan pailit. Dalam hal ini bukan tidak mungkin adanya faktor eksternal yang tidak dapat diprediksi sebelumnya yang mengakibatkan kebangkrutan pada entitas tersebut. Dalam SA 570 menjelaskan bahwa kebangkrutan yang dialami entitas diluar tanggung jawab auditor eksternal. Salah satu faktor dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu entitas dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, apabila perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar dalam kegiatan operasi perusahaan, ketidakmampuan membayar hutang pada saat jatuh tempo, tuntutan hukum serta kehilangan konsumen terbesar yang menyebabkan keraguan keberlangsungan usahanya atau perusahaan dikatakan terganggu dan hal tersebut dikatakan sebagai bukti audit mengenai keberlangsungan usaha. Dalam hal ini manajemen menjadi peran utama dalam penyusunan laporan keuangan, apabila kondisi keuangan perusahaan terdapat indikasi kerugian maka manajemen perlu membuat *action plan* yang nantinya hasil dari *action plan* tersebut akan dievaluasi oleh auditor apakah manajemen telah menggunakan asumsi *going concern* dengan benar. Dalam hal ini peran auditor hanya melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi *going concern* yang digunakan manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Pentingnya perolehan bukti yang cukup dan tepat sangat diperlukan untuk memberikan penilaian apakah suatu perusahaan telah menerapkan SA 570 atau belum menerapkan. Suatu perusahaan tidak akan berjalan apabila manajemen tidak berniat membubarkan perusahaan. *Action plan* yaitu aktivitas kerja baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. *action plan* dapat berupa program *improvement* yang belum pernah dilakukan sebelumnya untuk mengatasi kelemahan sistem yang ada. *Action plan* dibuat minimal 3 - 6 bulan kedepan untuk mengatasi kerugian dalam perusahaan. Setelah manajemen membuat *action plan*, auditor wajib untuk mengevaluasi apakah *action plan* yang dibuat telah dijalankan dengan baik. Apabila *action plan* tidak berjalan dan indikasi kerugian didapati maka auditor independen dapat memberikan *disclaimer opinion* atau sebaliknya apabila *action plan* berjalan baik dan indikasi kerugian dapat diatasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyantari (2011) mengemukakan bahwa indikasi kebangkrutan dapat dilihat dari kondisi keuangan perusahaan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* kemungkinan besar menerima opini *going concern* dan mengarah pada kebangkrutan perusahaan sehingga kelangsungan hidup perusahaan diragukan. Dalam hal ini auditor eksternal bertanggung jawab dengan melakukan pertimbangan atas ketetapan asumsi *going concern* yang digunakan manajemen dalam menyusun laporan keuangan. Berdasarkan kajian permasalahan di atas penelitian yang dilakukan selama ini masih belum konsisten. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut atas permasalahan tersebut. Penelitian ini menguji bagaimana perolehan bukti audit berdasarkan pada kondisi keuangan perusahaan dengan mengaitkan standar audit 570 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun pada periode 2013

sampai dengan 2017. Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Perolehan Bukti Audit Berdasarkan Kondisi Keuangan Terkait Standar Audit 570".

Latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana perolehan bukti audit berdasarkan kondisi keuangan perusahaan terkait standar audit 570 pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia? 2) Bagaimana kondisi perusahaan tekstil dan garmen terkait standar audit 570 menurut model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan menganalisis perolehan bukti audit berdasarkan kondisi keuangan perusahaan terkait standar audit 570. 2) Untuk mengetahui dan menganalisis kondisi perusahaan yang terjadi terkait standar audit 570

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan

Penelitian ini berdasar pada teori keagenan (*agency theory*). Jensen and Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Jika kedua pihak yang terlibat dalam kontrak tersebut berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka maka ada kemungkinan agen tidak akan selalu bertindak untuk kepentingan terbaik prinsipal. Dengan tujuan memotivasi agen maka prinsipal merancang kontrak sedemikian rupa sehingga mampu mengakomodasikan kepentingan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak keagenan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal merupakan salah satu teori pilar dalam memahami manajemen keuangan. Secara umum, sinyal diartikan sebagai isyarat yang dilakukan oleh perusahaan (manajer) kepada pihak luar (investor). Manajemen sebagai pihak yang mengetahui informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan secara lengkap dan akurat, berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pihak luar yang membutuhkan. Manajer memberikan sinyal berupa informasi kepada pasar melalui publikasi laporan keuangan. Umumnya pasar akan merespon informasi tersebut sebagai suatu sinyal berupa berita baik atau buruk. Maka sinyal dari perusahaan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan untuk pengambilan keputusan.

Audit

Audit merupakan proses sistematis memperoleh dan mengevaluasi bukti mengenai asersi mengenai aktivitas ekonomi untuk lebih meyakinkan tingkat keterkaitan asersi atau pernyataan dengan kenyataan kriteria yang telah ditetapkan dan penyampaian hasil audit kepada pihak yang berkepentingan. Kriteria audit harus sesuai dengan prinsip yang berlaku di Indonesia (*generally accepted accounting principles-GGAP*).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang digunakan untuk mengetahui hasil kondisi perusahaan tersebut. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mudah dipahami, relevan, dapat diandalkan, dan dapat dibandingkan

Standar Audit 570

Kelangsungan hidup dan kegagalan perusahaan adalah hal yang bertolak belakang. Asumsi *going concern* digunakan bila perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, namun kemungkinan kegagalan selalu ada, apalagi dalam kondisi krisis ekonomi

(Purba, 2009:25). (Hany *et al.* 2003 dalam Santosa dan Wendari, 2007) mengemukakan bahwa opini auditor going concern merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. *going concern* digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal berlawanan (*contrary information*).

Kondisi Keuangan

Kondisi keuangan perusahaan merupakan suatu keadaan atas keuangan perusahaan selama periode tertentu. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan keadaan perusahaan secara nyata. Karakteristik suatu perusahaan yang bermasalah antara lain perusahaan yang memiliki modal total negatif, arus kas negatif, pendapatan operasi negatif, kerugian pada tahun berjalan dan defisit saldo laba tahun berjalan Rahman dan Siregar (2012).

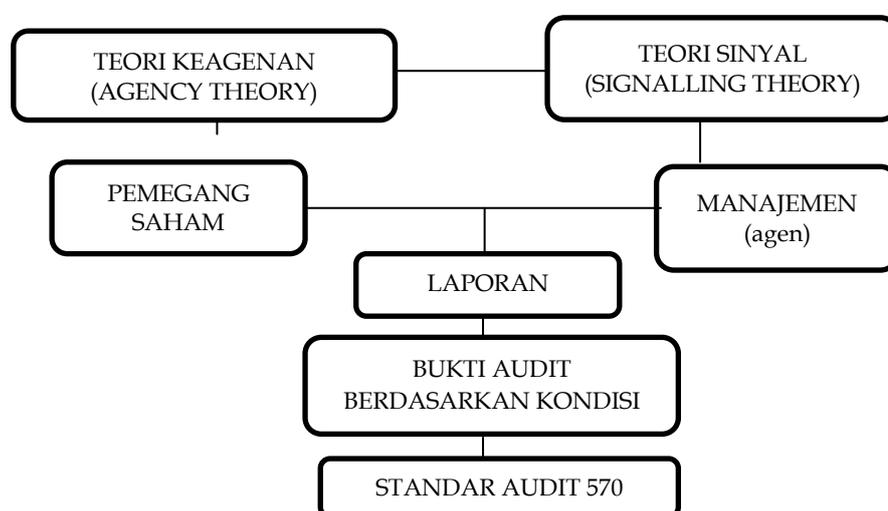
Peneelitian Terdahulu

Siti Qolillah (2015) dengan judul Analisis yang Mempengaruhi Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun periode 2013 - 2014 menyatakan bahwa *debt default*, *audit lag* berpengaruh negatif, kondisi keuangan, auditor *client tenure*, ukuran perusahaan berpengaruh positif, dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Santosa Wedaro (2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun periode 2001 - 2005 menyatakan bahwa Kondisi Keuangan, Kualitas Audit, dan *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, dan sedangkan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ketiga, Desak Nyoman (2013) dengan judul Pengaruh *Auditor Client Tenure*, *Debt Default*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan terhadap Kualitas Audit melalui Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008 - 2011 menyatakan bahwa *Client Tenure*, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, Kondisi Keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan *Debt Default* memiliki pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Keempat, Arga Fajar Santosa dan Linda Kusumaning Wedari (2007) dengan judul pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2001-2005 menyatakan bahwa Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh negatif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* dan untuk Opini Audit Tahun Sebelumnya memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*. Kelima, Eko Budi Setyarno, Indra Januarti dan Faisal (2006) dengan judul Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2000 - 2004 menyatakan bahwa Kualitas Audit, Prediksi Kebangkrutan yang dikembangkan oleh Altman, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Rerangka Pemikiran

Teori keagenan menjelaskan bahwa prinsipal sebagai pemilik perusahaan memberikan wewenang kepada agen untuk melakukan operasional perusahaan, sehingga agen memiliki banyak informasi dibandingkan dengan prinsipal. Informasi ini biasa disebut dengan *asymetri information*. Terdapat dua asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam hubungan

keagenan agar dapat menghasilkan kontrak yang efisien yaitu *asymetri information* dan agen menerima imbalan yang pasti. Namun pada kenyataannya agen lebih memiliki banyak informasi karena berada dalam perusahaan dibandingkan dengan prinsipal yang jarang atau tidak berada di perusahaan yang mengakibatkan prinsipal hanya memiliki sedikit informasi. hal ini dapat memberikan peluang kepada agen untuk mencari keuntungan untuk dirinya sendiri dan melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan atau biasa disebut *dysfunctional behavior*. Dalam penyampaian informasi keuangan mengenai pertanggungjawaban pihak manajemen digunakan laporan keuangan sebagai alat utama perusahaan (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pihak-pihak internal dan eksternal perusahaan yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi dari perusahaan. Namun pihak manajemen umumnya membuat laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya bukan demi kepentingan prinsipal. Oleh karena itu dibutuhkan peran pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberikan opini kewajaran laporan keuangan perusahaan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Dalam Standar Audit 570 (IAPI, 2013) menyebutkan bahwa kelangsungan usaha entitas yang diaudit harus dapat dipertahankan paling tidak dua belas bulan setelah tanggal neraca. Oleh karena itu auditor independen bertanggungjawab untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat dalam penggunaan asumsi kelangsungan usaha dan menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit yang berhubungan dengan kelangsungan usaha dapat memberikan peringatan awal bagi pemegang saham dan pengguna laporan keuangan untuk menghindari pembuatan keputusan. Kondisi keuangan perusahaan mencerminkan bagaimana tingkat kesehatan suatu perusahaan. Carcello dan Neal (2000) berpendapat bahwa apabila kondisi keuangan perusahaan yang dalam keadaan buruk, maka semakin besar probabilitas perusahaan dapat dinyatakan mengalami gangguan kelangsungan usaha. Dari penjelasan diatas, maka kerangka konseptual adalah sebagai berikut:



Gambar 1
Rerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang sumbernya berasal dari laporan keuangan yang telah diaudit pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan database yang tersedia di Galeri Investasi BEI STIESIA. Sampel

penelitian ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen karena dalam lima tahun terakhir industri tersebut terus mengalami penurunan yang diakibatkan makin berkurangnya daya saing. Daya saing tidak hanya ditentukan oleh efisiensi industri itu sendiri melainkan juga ditentukan oleh daya saing dalam pelayanan pemerintah dalam melayani manufaktur di Indonesia seperti perizinan ekspor-impor, dan pelabuhan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama 5 tahun pada periode 2013 - 2017. Pemilihan sektor tekstil dan garmen untuk meminimalkan adanya *Industrial Effect* yaitu resiko industri yang berbeda antara suatu sektor industri dengan sektor industri yang lain. Tahun 2013 sampai dengan 2017 dipilih karena pada tahun tersebut perekonomian Indonesia dalam keadaan relatif stabil, sehingga dapat mencerminkan keadaan pergerakan saham di BEI yang sebenarnya setelah mengalami krisis ekonomi pada tahun - tahun sebelumnya

Teknik Pengumpulan Data

Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif yang berupa data dokumenter. Data dokumenter dalam penelitian ini meliputi laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013 - 2017.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data tersebut berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah disusun. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 - 2017.

Satuan Kajian

Penelitian deskriptif kualitatif diperlukan guna untuk dapat menjelaskan adanya satuan kajian yang merupakan satuan paling kecil yang terdapat dalam objek penelitian yang diinginkan peneliti sebagai pengelompokkan dalam pengumpulan suatu data yang kemudian mampu memberikan bentuk gambaran yang sesuai dengan fakta yang ada pada saat melakukan penelitian. Objek dalam penelitian yang dibutuhkan adalah perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan proses seleksi sampel, dari hasil tersebut didapatkan perusahaan yang akan dilakukan analisis perolehan bukti dengan berdasarkan kondisi keuangan perusahaan dengan memperhitungkan ratio model kebangkrutan *revised Altman*. Terkait dengan standar audit 570, telah dijelaskan dalam *International Standar On Auditing (ISA) 570* paragraf 2 menyebutkan bahwa tujuan dari pelaporan keuangan disusun atas dasar *going concern* atau kelangsungan usaha, kecuali jika manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasi perusahaan. Dalam (PSA No. 30) juga menjelaskan bahwa *going concern* merupakan asumsi dalam laporan keuangan selama tidak adanya bukti informasi yang memperlihatkan hal yang berlawanan (*contrary information*). Informasi yang dianggap berlawanan dengan asumsi *going concern* suatu perusahaan merupakan hubungan antara ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo.

Teknik Analisis Data

Data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, data tersebut berupa bukti, catatan, dan laporan historis yang telah disusun. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek selama periode 2013 - 2017. Dari data yang telah diperoleh dari laporan keuangan perusahaan tekstil dan garmen yang dijadikan objek penelitian ini akan diuraikan dengan ratio model prediksi kebangkrutan *Revised Altman*. Kondisi keuangan perusahaan

dalam penelitian ini model Kebangkrutan *Revised* Altman Model dengan melakukan 5 perhitungan ratio, langkah-langkah dalam melakukan penilaian variabel kondisi keuangan diantaranya sebagai berikut:

- a. Menghitung rasio keuangan yang terdiri dari 5 rasio keuangan yang merupakan model kebangkrutan *revised* Altman Z-Score dengan menggunakan data keuangan dari sampel perusahaan tekstil dan garmen yang telah di dapat.
- b. Menghitung Z-Score dengan menghitung 5 ratio masing-masing perusahaan tekstil dan garmen yang menjadi sampel dengan rumus:

$$Z = 0,717Z_1 + 0,847Z_2 + 3,107Z_3 + 0,420Z_4 + 0,998Z_5$$

Keterangan :

$Z_1 = \text{working capital}/\text{total aset}$

$Z_2 = \text{retained earnings}/\text{total aset}$

$Z_3 = \text{earnings before interest and tax}/\text{total aset}$

$Z_4 = \text{book value of equity}/\text{book value of debt}$

$Z_5 = \text{sales}/\text{total aset}$

1) **Z_1 working capital to total asset**

Working capital atau modal kerja adalah modal perusahaan yang digunakan sebagai biaya operasi. Modal kerja didapat dari selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar dan untuk *total asset* yaitu penjumlahan antara aset lancar dan aset tidak lancar yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan, kemudian dilakukan perhitungan antara modal kerja terhadap total aset.

Tujuan dari Z_1 yaitu mengukur besarnya aset likuid jika dibandingkan dengan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan.

2) **Z_2 retained earnings to total asset**

Retained earnings adalah laba ditahan terdapat pada laporan posisi keuangan, laba ditahan akan dikatakan sebagai akumulasi kerugian bila nilai yang diperoleh minus atau rugi. Dalam perhitungan Z_2 yaitu *retained earnings* terhadap *total asset*.

Dalam parameter ini berfungsi untuk mengukur laba secara kumulatif apakah mampu untuk mengimbangi jumlah aset.

3) **Z_3 Earnings before interest and tax to total asset**

Earnings before interest and tax atau laba sebelum bunga dan pajak. EBIT diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan biaya operasional yang tidak termasuk pajak dan bunga. Untuk mendapatkan nilai dari Z_3 dilakukan perhitungan EBIT terhadap total aset.

Dalam parameter ini berfungsi untuk mengukur profitabilitas perusahaan tanpa memandang besarnya utang perusahaan tersebut.

4) **Z_4 book value of equity to book value of debt**

Parameter ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang besar akan menjadi berbahaya bagi kelangsungan usahanya apabila dalam utang juga terdapat bunga utang yang harus dibayarkan. *Book value of equity* adalah nilai buku modal terhadap *book value of debt* atau total kewajiban.

5) **Z_5 sales to total asset**

Dalam hal ini dapat disebut sebagai *assets* yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bisnis yang dijalankan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki. Penjualan terhadap total aset dilakukan untuk mengetahui Z_5

Untuk memperoleh nilai Z Score dilakukan dengan menghitung kelima rasio tersebut berdasarkan data neraca, laporan laba rugi yang dikalikan dengan koefisien masing-masing rasio kemudian ditotal hasilnya. Hasil dari perhitungan Z score adalah skala rasio yang menunjukkan jika $Z > 2,99$ maka perusahaan dalam kondisi sehat, jika nilai Z diantara 1,81

dan 2,99 maka perusahaan berpotensi mengalami kebangkrutan atau bisa disebut *grey area*, dan jika $Z < 1,81$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan atau dikatakan kondisi keuangan perusahaan mengalami ketergangguan yang merupakan bukti audit terkait dengan standar audit 570.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengukuran Kondisi Keuangan

Dalam analisis kondisi keuangan ini yaitu menggunakan perhitungan prediksi kebangkrutan *revised* Altman dengan menghitung 5 ratio, guna untuk mengetahui perolehan bukti audit apakah perusahaan mengalami ketergangguan dalam kondisi keuangan yang terkait dengan standar audit 570.

1) Z_1 *working capital* to *total asset*.

Working capital atau modal kerja adalah modal perusahaan yang digunakan sebagai biaya operasi. Modal kerja didapat dari selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar dan untuk *total asset* yaitu penjumlahan antara aset lancar dan aset tidak lancar yang dapat dilihat dalam laporan posisi keuangan, kemudian dilakukan perhitungan antara modal kerja terhadap total aset. Di bawah ini merupakan hasil perhitungan dari Z_1 dari 8 perusahaan tekstil dan garmen selama tahun penelitian, berikut table perhitungan 0,171. Z_1 :

Tabel 1

2013					
NO	KODE PERUSAHAAN	WORKING CAPITAL	TOTAL ASSET	VALUE	0,717 Z_1
1	ADMG	1.836.660.192,042	6.834.813.944,037	0.27	0.19
2	ARGO	(30.305.593,350)	2.178.450.325,806	-0.01	-0.01
3	ERTX	55.392.788,610	641.860.514,433	0.09	0.06
4	ESTI	(72.472.661,427)	897.739.413,345	-0.08	-0.06
5	HDTX	542.091,256	4.993.070,075	0.11	0.08
6	POLY	(6.045.763.746,180)	12.094.143.641,808	-0.50	-0.36
7	RICY	363.274.569,064	1.109.903.410,262	0.33	0.23
8	TFCO	482.191.744,998	4.408.730.108,349	0.11	0.08

Tabel 2

2014					
NO	KODE PERUSAHAAN	WORKING CAPITAL	TOTAL ASSET	VALUE	0,717 Z_1
1	ADMG	1.297.587.178,440	5.797.867.944,200	0.22	0.16
2	ARGO	(536.970.510,080)	1.814.130.188,440	-0.30	-0.21
3	ERTX	56.307.321,280	728.986.512,880	0.08	0.06
4	ESTI	(168.256.486,040)	866.377.567,560	-0.19	-0.14
5	HDTX	(13.535,566)	4.224.580,033	0.00	0.00
6	POLY	(6.959.256.914,680)	12.394.866.560,400	-0.56	-0.40
7	RICY	208.961.849,329	1.172.012.468,004	0.18	0.13
8	TFCO	800.328.544,480	4.233.513.947,440	0.19	0.14

Tabel 3

2015					
NO	KODE PERUSAHAAN	WORKING CAPITAL	TOTAL ASSET	VALUE	0,717 Z_1
1	ADMG	1.267.855.492,370	5.794.041.150,440	0.22	0.38
2	ARGO	(732.338.834,470)	1.796.823.167,150	-0.41	-0.70
3	ERTX	75.621.624,130	731.007.547,995	0.10	0.18
4	ESTI	(175.815.950,680)	784.070.774,220	-0.22	-0.39
5	HDTX	(237.710,021)	4.878.367,904	-0.05	-0.08
6	POLY	(4.946.470.653,105)	13.705.266.780,620	-0.36	-0.62
7	RICY	133.279.521,523	1.198.193.867,892	0.11	0.19
8	TFCO	322.399.579,020	4.345.712.832,675	0.07	0.13

Tabel 4

2016					
NO	KODE PERUSAHAAN	WORKING CAPITAL	TOTAL ASSET	VALUE	0,717Z _t
1	ADMG	822,156,364,160	5,117,067,305,592	0.16	0.12
2	ARGO	(819,905,001,128)	1,560,692,613,388	-0.53	-0.38
3	ERTX	61,059,767,640	707,526,283,692	0.09	0.06
4	ESTI	99,853,530,440	664,186,651,832	0.15	0.11
5	HDTX	(272,963,550)	4,743,579,755	-0.06	-0.04
6	POLY	(7,587,003,705,668)	13,223,032,896,976	-0.57	-0.41
7	RICY	112,245,622,897	1,133,643,867,892	0.10	0.07
8	TFCO	795,683,520,848	4,330,207,098,456	0.18	0.13

Tabel 5

2017					
NO	KODE PERUSAHAAN	WORKING CAPITAL	TOTAL ASSET	VALUE	0,717Z _t
1	ADMG	1,083,941,027,436	5,068,446,398,592	0.21	0.15
2	ARGO	(1,212,001,939,416)	1,333,933,939,416	-0.91	-0.65
3	ERTX	14,339,257,392	802,839,170,760	0.02	0.01
4	ESTI	(21,377,727,900)	834,008,756,304	-0.03	-0.02
5	HDTX	(835,800,622)	4,035,086,385	-0.21	-0.15
6	POLY	(10,671,208,277,688)	12,620,869,106,340	-0.85	-0.61
7	RICY	103,616,485,513	1,012,543,867,892	0.10	0.07
8	TFCO	742,326,161,688	4,486,669,835,448	0.17	0.12

2) *Z₂ retained earnings to total asset*

Retained earnings adalah laba ditahan terdapat pada laporan posisi keuangan, laba ditahan akan dikatakan sebagai akumulasi kerugian bila nilai yang diperoleh minus atau rugi. Dalam perhitungan *Z₂* yaitu *retained earnings* terhadap *total asset*. Dalam parameter ini berfungsi untuk mengukur laba secara kumulatif apakah mampu untuk mengimbangi jumlah aset. Berikut adalah hasil perhitungan *Z₂* dari 8 perusahaan tekstil dan garmen selama tahun penelitian, berikut table perhitungan 0,847.Z₂:

Tabel 6

2013					
NO	KODE PERUSAHAAN	RETAINED EARNING	TOTAL ASSET	VALUE	0.847Z ₂
1	ADMG	529,880,451,780	6,834,813,944,037	0.08	0.07
2	ARGO	2,567,512,027,381	2,178,450,325,806	1.18	1.00
3	ERTX	105,658,079,346	641,860,514,433	0.16	0.14
4	ESTI	(630,284,584,566)	897,739,413,345	-0.70	-0.59
5	HDTX	641,585,761	4,993,070,075	0.13	0.11
6	POLY	21,704,906,298,714	12,094,143,641,808	1.79	1.52
7	RICY	40,825,284,508	1,109,903,410,262	0.04	0.03
8	TFCO	31,684,964,208	4,408,730,108,349	0.01	0.01

Tabel 7

2014					
NO	KODE PERUSAHAAN	RETAINED EARNING	TOTAL ASSET	VALUE	0.847Z ₂
1	ADMG	239,796,077,280	5,797,867,944,200	0.04	0.04
2	ARGO	2,965,309,663,360	1,814,130,188,440	1.63	1.38
3	ERTX	75,741,226,120	728,986,512,880	0.10	0.09
4	ESTI	(722,747,902,640)	866,377,567,560	-0.83	-0.71
5	HDTX	(547,436,249)	4,224,580,033	-0.13	-0.11
6	POLY	22,264,885,032,200	12,394,866,560,400	1.80	1.52
7	RICY	47,784,784,089	1,172,012,468,004	0.04	0.03
8	TFCO	(50,883,244,920)	4,233,513,947,440	-0.01	-0.01

Tabel 8

2015					
NO	KODE PERUSAHAAN	RETAINED EARNING	TOTAL ASSET	VALUE	0.847Z ₂
1	ADMG	(67,196,548,600)	5,797,867,944,200	-0.01	-0.01
2	ARGO	3,302,392,899,355	1,814,130,188,440	1.82	1.54
3	ERTX	108,319,416,010	728,986,512,880	0.15	0.13
4	ESTI	(946,113,245,100)	866,377,567,560	-1.09	-0.92
5	HDTX	(851,230,029)	4,224,580,033	-0.20	-0.17
6	POLY	21,312,785,415,450	12,394,866,560,400	1.72	1.46
7	RICY	55,758,848,383	1,172,012,468,004	0.05	0.04
8	TFCO	(74,198,311,210)	4,233,513,947,440	-0.02	-0.01

Tabel 9

2016					
NO	KODE PERUSAHAAN	RETAINED EARNING	TOTAL ASSET	VALUE	0.847Z2
1	ADMG	(346,291,980,148)	5,117,067,305,592	-0.07	-0.06
2	ARGO	(3,556,983,759,520)	1,560,692,613,388	-2.28	-1.93
3	ERTX	116,467,466,904	707,526,283,692	0.16	0.14
4	ESTI	(879,591,784,236)	664,186,651,832	-1.32	-1.12
5	HDTX	(1,105,184,446)	4,743,579,755	-0.23	-0.20
6	POLY	13,391,692,720,856	13,223,032,896,976	1.01	0.86
7	RICY	55,134,848,383	1,133,643,867,892	0.05	0.04
8	TFCO	48,376,318,000	4,330,207,098,456	0.01	0.01

Tabel 10

2017					
NO	KODE PERUSAHAAN	RETAINED EARNING	TOTAL ASSET	VALUE	0.847Z2
1	ADMG	(459,433,354,248)	5,068,446,398,592	-0.09	-0.08
2	ARGO	(3,798,915,302,268)	1,333,933,939,416	-2.85	-2.41
3	ERTX	86,769,873,048	802,839,170,760	0.11	0.09
4	ESTI	(909,866,230,176)	834,008,756,304	-1.09	-0.92
5	HDTX	(1,738,284,583)	4,035,086,385	-0.43	-0.36
6	POLY	25,735,763,959,836	12,620,869,106,340	2.04	1.73
7	RICY	49,458,848,383	1,012,543,867,892	0.05	0.04
8	TFCO	54,348,804,552	4,486,669,835,448	0.01	0.01

3) Z_3 Earnings before interest and tax to total asset.

Earnings before interest and tax atau laba sebelum bunga dan pajak. EBIT diperoleh dari selisih antara pendapatan dengan biaya operasional yang tidak termasuk pajak dan bunga. Untuk mendapatkan nilai dari Z_3 dilakukan perhitungan EBIT terhadap total asset. Dalam parameter ini berfungsi untuk mengukur profitabilitas perusahaan tanpa memandang besarnya utang perusahaan tersebut. Berikut merupakan hasil perhitungan Z_3 dari 8 perusahaan tekstil dan garmen selama tahun penelitian yang dilakukan:

Tabel 11

2013					
NO	KODE PERUSAHAAN	EBIT	TOTAL ASSET	VALUE	3.107Z3
1	ADMG	301,290,956,463	6,834,813,944,037	0.04	0.14
2	ARGO	348,130,370,063	2,178,450,325,806	0.16	0.50
3	ERTX	26,469,790,857	641,860,514,433	0.04	0.13
4	ESTI	(65,359,697,343)	897,739,413,345	-0.07	-0.23
5	HDTX	(88,398,192)	4,993,070,075	-0.02	-0.06
6	POLY	95,672,155,773	12,094,143,641,808	0.01	0.02
7	RICY	13,961,370,987	1,109,903,410,262	0.01	0.04
8	TFCO	(109,982,675,601)	4,408,730,108,349	-0.02	-0.08

Tabel 12

2014					
NO	KODE PERUSAHAAN	EBIT	TOTAL ASSET	VALUE	3.107Z3
1	ADMG	418,537,866,120	5,797,867,944,200	0.07	0.22
2	ARGO	296,348,230,200	1,814,130,188,440	0.16	0.51
3	ERTX	42,659,708,280	728,986,512,880	0.06	0.18
4	ESTI	(73,054,882,760)	866,377,567,560	-0.08	-0.26
5	HDTX	(98,588,179)	4,224,580,033	-0.02	-0.07
6	POLY	93,174,853,600	12,394,866,560,400	0.01	0.02
7	RICY	62,617,083,162	1,172,012,468,004	0.05	0.17
8	TFCO	(49,560,138,960)	4,233,513,947,440	-0.01	-0.04

Tabel 13

2015					
NO	KODE PERUSAHAAN	EBIT	TOTAL ASSET	VALUE	3.107Z3
1	ADMG	398,981,735,205	5,794,041,150,440	0.07	0.21
2	ARGO	114,984,442,670	1,796,823,167,150	0.06	0.20
3	ERTX	84,287,850,055	731,007,547,995	0.12	0.36
4	ESTI	(79,125,871,415)	784,070,774,220	-0.10	-0.31
5	HDTX	(332,544,044)	4,878,367,904	-0.07	-0.21
6	POLY	78,145,005,530	13,705,266,780,620	0.01	0.02
7	RICY	58,007,155,538	1,198,193,867,892	0.05	0.15
8	TFCO	(50,625,235,875)	4,345,712,832,675	-0.01	-0.04

Tabel 14

2016					
NO	KODE PERUSAHAAN	EBIT	TOTAL ASSET	VALUE	3.107Zs
1	ADMG	(157,887,295,904)	5,117,067,305,592	-0.03	-0.10
2	ARGO	(361,508,142,660)	1,560,692,613,388	-0.23	-0.72
3	ERTX	29,177,792,268	707,526,283,692	0.04	0.13
4	ESTI	52,047,476,588	664,186,651,832	0.08	0.24
5	HDTX	(507,462,416)	4,743,579,755	-0.11	-0.33
6	POLY	127,356,364,076	13,223,032,896,976	0.01	0.03
7	RICY	62,755,047,838	1,133,643,867,892	0.06	0.17
8	TFCO	62,909,904,840	4,330,207,098,456	0.01	0.05

Tabel 15

2017					
NO	KODE PERUSAHAAN	EBIT	TOTAL ASSET	VALUE	3.107Zs
1	ADMG	(380,893,986,036)	5,068,446,398,592	-0.08	-0.23
2	ARGO	208,552,845,048	1,333,933,939,416	0.16	0.49
3	ERTX	(24,276,742,488)	802,839,170,760	-0.03	-0.09
4	ESTI	(29,956,741,488)	834,008,756,304	-0.04	-0.11
5	HDTX	(700,884,530)	4,035,086,385	-0.17	-0.54
6	POLY	132,748,452,240	12,620,869,106,340	0.01	0.03
7	RICY	60,800,754,538	1,012,543,867,892	0.06	0.19
8	TFCO	83,235,687,576	4,486,669,835,448	0.02	0.06

4) Z_4 book value of equity to book value of debt

Parameter ini digunakan untuk mengukur tingkat *leverage* suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki utang yang besar akan menjadi berbahaya bagi kelangsungan usahanya apabila terdapat bunga utang yang harus dibayarkan. *Book value of equity* adalah nilai buku modal terhadap *book value of debt* atau total kewajiban. Untuk mengetahui hasil dari $0,42.Z_4$, berikut adalah perhitungannya:

Tabel 16

2013					
NO	KODE PERUSAHAAN	MARKET VALUE OF EQUITY	BOOK VALUE OF DEBT	VALUE	0.42Z4
1	ADMG	3,853,496,926,617	2,981,317,017,420	1.29	0.54
2	ARGO	878,308,789,008	2,018,114,949,004	0.44	0.18
3	ERTX	201,830,776,404	398,064,875,946	0.51	0.21
4	ESTI	364,435,985,640	533,303,427,705	0.68	0.29
5	HDTX	1,933,198,898	1,092,101,092	1.77	0.74
6	POLY	(1,320,541,389,420)	11,952,000,899,157	-0.11	-0.05
7	RICY	379,823,547,289	730,079,862,973	0.52	0.22
8	TFCO	3,562,295,756,196	845,215,452,153	4.21	1.77

Tabel 17

2014					
NO	KODE PERUSAHAAN	MARKET VALUE OF EQUITY	BOOK VALUE OF DEBT	VALUE	0.42Z4
1	ADMG	3,615,739,566,640	2,182,128,377,560	1.66	0.70
2	ARGO	256,573,532,080	2,070,703,720,520	0.12	0.05
3	ERTX	146,673,931,960	433,019,543,800	0.34	0.14
4	ESTI	292,458,167,560	573,921,738,720	0.51	0.21
5	HDTX	604,865,227	3,619,720,129	0.17	0.07
6	POLY	(1,281,618,186,800)	12,245,884,747,200	-0.10	-0.04
7	RICY	390,263,218,936	781,749,249,068	0.50	0.21
8	TFCO	3,558,651,075,560	667,399,431,680	5.33	2.24

Tabel 18

2015					
NO	KODE PERUSAHAAN	MARKET VALUE OF EQUITY	BOOK VALUE OF DEBT	VALUE	0.42Z4
1	ADMG	3,693,855,352,525	2,100,185,797,915	1.76	0.74
2	ARGO	436,563,564,065	2,233,386,731,215	0.20	0.08
3	ERTX	236,376,966,330	494,616,124,505	0.48	0.20
4	ESTI	784,070,774,220	604,403,038,820	1.30	0.54
5	HDTX	1,395,961,824	3,482,406,080	0.40	0.17
6	POLY	(4,488,985,771,375)	13,214,257,551,995	-0.34	-0.14
7	RICY	400,079,043,512	798,114,824,380	0.50	0.21
8	TFCO	3,660,873,700,930	671,044,131,745	5.46	2.29

Tabel 19

2016					
NO	KODE PERUSAHAAN	MARKET VALUE OF EQUITY	BOOK VALUE OF DEBT	VALUE	0.42Z4
1	ADMG	3,233,452,538,040	2,553,332,026,320	1.27	0.53
2	ARGO	276,193,291,304	2,326,427,155,876	0.12	0.05
3	ERTX	222,479,146,096	438,789,045,304	0.51	0.21
4	ESTI	649,444,403,912	447,173,593,000	1.45	0.61
5	HDTX	1,178,467,095	3,565,112,660	0.33	0.14
6	POLY	(3,191,938,939,196)	22,286,503,836,172	-0.14	-0.06
7	RICY	350,023,243,512	722,045,824,380	0.48	0.20
8	TFCO	3,375,479,979,544	667,338,629,944	5.06	2.12

Tabel 20

2017					
NO	KODE PERUSAHAAN	MARKET VALUE OF EQUITY	BOOK VALUE OF DEBT	VALUE	0.42Z4
1	ADMG	2,845,157,088,120	1,822,455,608,352	1.56	0.66
2	ARGO	171,551,400,972	2,313,401,217,708	0.07	0.03
3	ERTX	171,591,326,928	560,641,479,924	0.31	0.13
4	ESTI	480,799,877,952	634,676,178,780	0.76	0.32
5	HDTX	333,535,189	3,701,551,196	0.09	0.04
6	POLY	(4,650,228,688,656)	15,916,297,794,996	-0.29	-0.12
7	RICY	324,279,043,512	680,030,224,380	0.48	0.20
8	TFCO	3,395,539,724,388	683,650,884,624	4.97	2.09

5) Z_5 sales to total asset

Dalam hal ini dapat disebut sebagai assets yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi suatu bisnis yang dijalankan dalam pemanfaatan aset yang dimiliki. Berikut adalah perhitungan dari $0,998.Z_5$ dari kondisi keuangan model prediksi kebangkrutan Altman:

Tabel 21

2013					
NO	KODE PERUSAHAAN	SALES	TOTAL ASSET	VALUE	0.998Z4
1	ADMG	6,159,339,690,225	6,834,813,944,037	0.90	0.90
2	ARGO	795,327,175,008	2,178,450,325,806	0.37	0.36
3	ERTX	859,995,516,639	641,860,514,433	1.34	1.34
4	ESTI	874,465,454,507	897,739,413,345	0.97	0.97
5	HDTX	1,997,343,006	4,993,070,075	0.40	0.40
6	POLY	7,814,885,201,160	12,094,143,641,808	0.65	0.64
7	RICY	256,726,418,918	1,109,903,410,262	0.23	0.23
8	TFCO	3,715,173,399,903	4,408,730,108,349	0.84	0.84

Tabel 22

2014					
NO	KODE PERUSAHAAN	SALES	TOTAL ASSET	VALUE	0.998Z4
1	ADMG	5,586,582,530,680	5,797,867,944,200	0.96	0.96
2	ARGO	1,303,951,507,320	1,814,130,188,440	0.72	0.72
3	ERTX	677,145,076,960	728,986,512,880	0.93	0.93
4	ESTI	874,465,454,507	866,377,567,560	1.01	1.01
5	HDTX	1,175,464,357	4,224,580,033	0.28	0.28
6	POLY	11,803,049,185,040	12,394,866,560,400	0.95	0.95
7	RICY	1,185,443,580,242	1,172,012,468,004	1.01	1.01
8	TFCO	3,500,799,241,200	4,233,513,947,440	0.83	0.83

Tabel 23

2015					
NO	KODE PERUSAHAAN	SALES	TOTAL ASSET	VALUE	0.998Z4
1	ADMG	4,288,500,235,990	5,794,041,150,440	0.74	0.74
2	ARGO	624,417,721,495	1,796,823,167,150	0.35	0.35
3	ERTX	954,364,779,530	731,007,547,995	1.31	1.30
4	ESTI	874,465,454,507	784,070,774,220	1.12	1.11
5	HDTX	1,401,541,455	4,878,367,904	0.29	0.29
6	POLY	10,071,122,464,820	13,705,266,780,620	0.73	0.73
7	RICY	1,111,051,293,008	1,198,193,867,892	0.93	0.93
8	TFCO	2,547,188,659,255	4,345,712,832,675	0.59	0.58

Tabel 24

2016						
NO	KODE PERUSAHAAN	SALES	TOTAL ASSET	VALUE	0.998Z4	
1	ADMG	4,024,711,906,552	5,117,067,305,592	0.79	0.78	
2	ARGO	653,927,862,752	1,560,692,613,388	0.42	0.42	
3	ERTX	947,977,665,236	707,526,283,692	1.34	1.34	
4	ESTI	874,465,454,507	664,186,651,832	1.32	1.31	
5	HDTX	1,647,106,585	4,743,579,755	0.35	0.35	
6	POLY	4,843,419,383,872	13,223,032,896,976	0.37	0.37	
7	RICY	704,151,293,008	1,133,643,867,892	0.62	0.62	
8	TFCO	2,504,159,087,880	4,330,207,098,456	0.58	0.58	

Tabel 25

2017						
NO	KODE PERUSAHAAN	SALES	TOTAL ASSET	VALUE	0.998Z4	
1	ADMG	2,920,447,822,056	5,068,446,398,592	0.58	0.58	
2	ARGO	451,405,256,532	1,333,933,939,416	0.34	0.34	
3	ERTX	971,002,907,880	802,839,170,760	1.21	1.21	
4	ESTI	874,465,454,507	834,008,756,304	1.05	1.05	
5	HDTX	1,293,363,942	4,035,086,385	0.32	0.32	
6	POLY	10,428,937,048,308	12,620,869,106,340	0.83	0.82	
7	RICY	990,401,293,008	1,012,543,867,892	0.98	0.98	
8	TFCO	2,934,377,645,340	4,486,669,835,448	0.65	0.65	

Dari hasil perhitungan 5 rasio di atas merupakan tahap untuk mendapatkan hasil dari model kebangkrutan *revised* Altman (*Z Score*), dan dari hasil *Z Score* nantinya akan diketahui bagaimana kondisi keuangan dari perusahaan tekstil dan garmen yang diteliti selama tahun penelitian yang telah ditentukan, apakah perusahaan tersebut mengalami kondisi keuangan yang sehat, *grey area* atau mengalami ketergangguan. Untuk mengelompokan hasil tersebut terdapat patokan angka untuk mengetahui apakah kondisi perusahaan tersebut dalam keadaan yang sehat, *grey area* atau terganggu.

Hasil dari perhitungan *Z score* adalah skala rasio yang menunjukkan jika $Z > 2,99$ maka perusahaan dalam kondisi sehat, jika nilai *Z* diantara 1,81 dan 2,99 maka perusahaan berpotensi mengalami ketergangguan atau bisa disebut *grey area*, dan jika $Z < 1,81$ maka perusahaan mengalami kebangkrutan atau dikatakan kondisi keuangan perusahaan mengalami ketergangguan yang merupakan bukti audit terkait dengan standar audit 570. Berikut adalah hasil dari *Z score* model prediksi kebangkrutan *revised* Altman, berikut table perhitungan *Z Score*:

Tabel 26

2013								
NO	KODE PERUSAHAAN	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	ZSCORE	KONDISI
1	ADMG	0.19	0.07	0.14	0.54	0.90	1.84	<i>grey area</i>
2	ARGO	-0.01	1.00	0.50	0.18	0.36	2.03	<i>grey area</i>
3	ERTX	0.06	0.14	0.13	0.21	1.34	1.88	<i>grey area</i>
4	ESTI	-0.06	-0.59	-0.23	0.29	0.97	0.38	terganggu
5	HDTX	0.08	0.11	-0.06	0.74	0.40	1.27	terganggu
6	POLY	-0.36	1.52	0.02	-0.05	0.64	1.78	terganggu
7	RICY	0.23	0.03	0.04	0.22	0.23	0.75	terganggu
8	TFCO	0.08	0.01	-0.08	1.77	0.84	2.62	<i>grey area</i>

Tabel 27

2014								
NO	KODE PERUSAHAAN	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	ZSCORE	KONDISI
1	ADMG	0.16	0.04	0.22	0.70	0.96	2.08	<i>grey area</i>
2	ARGO	-0.21	1.38	0.51	0.05	0.72	2.45	<i>grey area</i>
3	ERTX	0.06	0.09	0.18	0.14	0.93	1.39	terganggu
4	ESTI	-0.14	-0.71	-0.26	0.21	1.01	0.11	terganggu
5	HDTX	0.00	-0.11	-0.07	0.07	0.28	0.16	terganggu
6	POLY	-0.40	1.52	0.02	-0.04	0.95	2.05	<i>grey area</i>
7	RICY	0.13	0.03	0.17	0.21	1.01	1.55	terganggu
8	TFCO	0.14	-0.01	-0.04	2.24	0.83	3.15	sehat

Tabel 28

2015								
NO	KODE PERUSAHAAN	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	ZSCORE	KONDISI
1	ADMG	0.38	-0.01	0.21	0.74	0.74	2.06	grey area
2	ARGO	-0.70	1.54	0.20	0.08	0.35	1.47	terganggu
3	ERTX	0.18	0.13	0.36	0.20	1.30	2.17	grey area
4	ESTI	-0.39	-0.92	-0.31	0.54	1.11	0.03	terganggu
5	HDTX	-0.08	-0.17	-0.21	0.17	0.29	-0.01	terganggu
6	POLY	-0.62	1.46	0.02	-0.14	0.73	1.45	terganggu
7	RICY	0.19	0.04	0.15	0.21	0.93	1.52	terganggu
8	TFCO	0.13	-0.01	-0.04	2.29	0.58	2.95	grey area

Tabel 29

2016								
NO	KODE PERUSAHAAN	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	ZSCORE	KONDISI
1	ADMG	0.12	-0.06	-0.10	0.53	0.78	1.28	terganggu
2	ARGO	-0.38	-1.93	-0.72	0.05	0.42	-2.56	terganggu
3	ERTX	0.06	0.14	0.13	0.21	1.34	1.88	grey area
4	ESTI	0.11	-1.12	0.24	0.61	1.31	1.15	terganggu
5	HDTX	-0.04	-0.20	-0.33	0.14	0.35	-0.09	terganggu
6	POLY	-0.41	0.86	0.03	-0.06	0.37	0.78	terganggu
7	RICY	0.07	0.04	0.17	0.20	0.62	1.11	terganggu
8	TFCO	0.13	0.01	0.05	2.12	0.58	2.89	grey area

Tabel 30

2017								
NO	KODE PERUSAHAAN	Z1	Z2	Z3	Z4	Z5	ZSCORE	KONDISI
1	ADMG	0.15	-0.08	-0.23	0.66	0.58	1.07	terganggu
2	ARGO	-0.65	-2.41	0.49	0.03	0.34	-2.21	terganggu
3	ERTX	0.01	0.09	-0.09	0.13	1.21	1.35	terganggu
4	ESTI	-0.02	-0.92	-0.11	0.32	1.05	0.31	terganggu
5	HDTX	-0.15	-0.36	-0.54	0.04	0.32	-0.70	terganggu
6	POLY	-0.61	1.73	0.03	-0.12	0.82	1.86	grey area
7	RICY	0.07	0.04	0.19	0.20	0.98	1.48	terganggu
8	TFCO	0.12	0.01	0.06	2.09	0.65	2.93	grey area

Dari tabel di atas perusahaan tekstil dan garmen yang diteliti selama periode 2013 – 2017 menjelaskan Z Score.

1. PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG)

Perhitungan rasio Z Score dari tahun 2013 – 2017 menjelaskan pada tahun 2013 sampai dengan 2015 PT Polychem Indonesia Tbk mengalami kondisi keuangan yang dikategori dalam kondisi *grey area* yang artinya kondisi keuangan perusahaan tersebut memiliki potensi mengalami ketergangguan, sedangkan pada tahun penelitian 2016 dan 2017 PT Polychem Indonesia Tbk kondisi keuangannya dalam kategori terganggu yang artinya perusahaan dapat dikatakan mengalami kondisi keuangan yang kurang baik dan dalam hal ini pihak manajemen dari perusahaan harus membuat *action plan* agar keuangan perusahaan yang mengalami rugi dapat teratasi, saat *action plan* telah dilakukan selanjutnya auditor akan melakukan evaluasi terhadap hasil dari *action plan* tersebut apakah telah sesuai dengan standar audit 570 (kelangsungan usaha).

2. PT Argo Pantas Tbk (ARGO)

Dari hasil perhitungan rasio model prediksi kebangkrutan revised Altman, menjelaskan pada tahun 2013 dan 2014 perusahaan dalam kondisi *grey area* yang artinya perusahaan tersebut memiliki potensi dalam ketergangguan atau berpotensi mengalami kerugian keuangan, sedangkan pada tahun 2015, 2016, dan 2017 perusahaan dikatakan terganggu karena z score menunjukkan nilai minus, dalam hal ini manajemen perusahaan ARGO harus membuat *action plan* agar keuangan perusahaan yang mengalami rugi dapat teratasi, saat *action plan* telah dilakukan selanjutnya auditor akan melakukan evaluasi terhadap hasil dari *action plan* tersebut apakah telah sesuai dengan standar audit 570 (kelangsungan usaha).

3. PT Eratex Djaya Tbk (ERTX)
Dari hasil perhitungan Z Score model kebangkrutan revised Altman terlihat bahwa pada tahun 2013 ERTX mengalami kondisi grey area artinya ERTX memiliki potensi mengalami ketergangguan dalam kondisi keuangan perusahaan, namun pada tahun berikutnya yaitu tahun 2014 ERTX mengalami penurunan sehingga kondisi keuangan mengalami ketergangguan. Pada tahun 2015 dan 2016 ERTX mengalami kondisi keuangan dengan kategori grey area, namun pada tahun terakhir penelitian ERTX mengalami kembali kondisi keuangan yang dikategorikan dalam kondisi ketergangguan. Pada saat perusahaan mengalami ketergangguan manajemen perusahaan wajib membuat *action plan* untuk mengurangi keruian yang dialami, namun pada PT Eratex Djaya Tbk terlihat dalam tahun penelitian mengalami kenaikan dan penurunan setiap tahunnya.
4. PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI)
Perhitungan rasio Z Score dari tahun 2013 – 2017 menjelaskan pada tahun penelitian 2013 hingga 2017 perusahaan Ever Shine Tex Tbk mengalami ketergangguan dalam usahanya, dalam hal ini manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras dalam menjalankan *action plan* yang telah dibuat agar kondisi keuangan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya.
5. PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX)
Dari hasil perhitungan Z Score model kebangkrutan revised Altman terlihat bahwa pada tahun penelitian 2013 hingga 2017 HDTX mengalami ketergangguan dalam usahanya, dalam hal ini manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras dalam menjalankan *action plan* yang telah dibuat agar kondisi keuangan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya.
6. PT Asia Pasific Fibers Tbk (POLY)
Dari hasil perhitungan rasio model prediksi kebangkrutan revised Altman, menjelaskan pada tahun 2013 mengalami ketergangguan usaha namun pada tahun 2014 POLY mengalami kenaikan dengan kategori kondisi keuangan grey area, akan tetapi pada tahun berikutnya yaitu tahun 2015 dan 2016 kembali mengalami penurunan usaha dengan kategori kondisi keuangan terganggu. Pada tahun terakhir penelitian yaitu tahun 2017 perusahaan mengalami kenaikan kategori yaitu kondisi keuangan perusahaan mengalami grey area atau berpotensi mengalami ketergangguan. Dalam hal ini manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras dalam menjalankan *action plan* yang telah dibuat agar kondisi keuangan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya.
7. PT Ricky Putra Globalindo Tbk (RICY)
Dari hasil perhitungan Z Score model kebangkrutan revised Altman terlihat bahwa pada tahun penelitian 2013 hingga 2017 HDTX mengalami ketergangguan dalam usahanya, dalam hal ini manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras dalam menjalankan *action plan* yang telah dibuat agar kondisi keuangan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya, yang kemudian auditor independen akan melakukan evaluasi terhadap hasil dari *action plan* yang telah dibuat.
8. PT Tifico Fiber Indonesia Tbk (TFCO)
Dari hasil perhitungan Z Score model kebangkrutan revised Altman terlihat bahwa pada tahun penelitian 2013 perusahaan mengalami kondisi keuangan dalam kategori grey area. Pada tahun kedua penelitian yaitu 2014 perusahaan mengalami kondisi keuangan yang sehat, namun pada tahun 2015 hingga akhir tahun penelitian yaitu 2017 perusahaan kembali mengalami kondisi keuangan grey area. Dalam hal ini manajemen perusahaan harus lebih bekerja keras dalam menjalankan *action plan* yang telah dibuat agar kondisi keuangan dapat kembali stabil dan tidak mengalami kerugian dalam usahanya dan kembali dalam kondisi keuangan yang sehat.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang terdapat di bab 4, dalam penelitian ini kondisi keuangan perusahaan merupakan variable yang digunakan dengan memperhitungkan Z Score. Maka dapat disimpulkan tentang Z Score model kebangkrutan revised Altman yang diteliti pada perusahaan tekstil dan garmen pada tahun penelitian yaitu tahun 2013-2017 bahwa perusahaan yang di perhitungkan rasio keuangannya mengalami 3 kondisi keuangan yaitu kondisi sehat, perusahaan-perusahaan tersebut mengalami beberapa kondisi yang dikelompokkan menurut kondisi keuangan, di setiap tahun terlihat bahwa perusahaan-perusahaan tersebut ada yang mengalami kondisi keuangan yang sehat, ada yang mengalami kondisi keuangan yang digolongkan dalam kondisi grey are atau berpotensi mengalami gangguan, dan ada perusahaan yang mengalami kondisi keuangan yang digolongkan dengan kondisi ketergangguan artinya perusahaan tersebut mengalami kerugian dalam kelangsungan usaha dan sebagai manajemen perusahaan harus membuat action plan yang nantinya auditor akan menilai dan mengevaluasi apakah *action plan* yang dibuat telah sesuai dengan standar audit 570.

Saran

Hasi penelitian diharapkan memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan (ZSCORE) terkait standar audit 570. Berikut adalah saran untuk peneliti selanjutnya: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas penelitian dengan memasukan seluruh perusahaan manufaktur atau perusahaan sektor jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak mengelompokkan sampel hanya sebatas perusahaan yang mengalami rugi bersih setelah pajak. Hal ini agar kita juga dapat melihat apakah perusahaan yang mengalami laba bersih setelah pajak telah menerapkan standar audit 570, karena belum tentu perusahaan yang mendapat laba memiliki kondisi keuangan yang baik. 2) Variabel penelitian dapat diganti dengan variabel lain, karena terdapat lebih banyak faktor-faktor yang dapat diteliti terkait dengan standar audit 570. 3) Variabel penelitian dapat ditambahkan dengan variabel lain, karena terdapat lebih banyak faktor-faktor yang dapat diteliti untuk mendapatkan bukti audit terkait dengan standar audit 570, tidak hanya kondisi keuangan saja. Untuk manajemen perusahaan hendaknya lebih mengenali tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya, sehingga dapat mengambil kebijakan untuk perusahaan guna menghindari indikasi kerugian yang akan dialami perusahaan tersebut.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan tersebut antara lain: 1) Perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini terbatas yaitu pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Variabel yang digunakan dalam penelitian ini hanya satu variabel yaitu kondisi keuangan, sedangkan masih terdapat banyak faktor yang dapat diteliti sebagai perolehan bukti terkait dengan standar audit 570. 3) Pada penelitian ini menggunakan data penelitian yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2017, hanya menggunakan selam 5 tahun untuk dijadikan sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Arga,Santoso Fajar.,dan linda, wedari kusumaning.,2007."Analisis FaktorFaktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern".Alumni Fakultas Ekonomi UNIKA Soegijapranata., Semarang

- Carcello, Joseph V., and Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Repoorting. Available at http://papers.ssrn.com/paper.taf?abstract_id=229835. (accessed 5 November 2010).
- IAPI. (2013). Standar Audit (SA 570) Institut Akuntan Publik Indonesia. Jakarta:
- Jesen, M. C and Meckling, W. H. 1967. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal Of Financial Economics*. Vol 3 October. PP 305-360.
- Purba, Marisa P. 2006. Akuntansi Penghasilan. Graha Ilmu.
- Rahman, A. dan B. Siregar. 2012. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Simposium Nasional Akuntansi* 15.
- Schipper, K., and L. Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. 70. Supplement: 97-110.
- Siti Qolillah. 2015. Analisis Yang Memengaruhi Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Riset - ejournal.ukanjuruhan.ac.id*. Program Studi Akuntansi, FakultasEkonomika dan Bisnis Universitas Kanjuruhan, Malang)
- Setyarno, Eko Budi, Indira Januarti dan Faisal. 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertmbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern*". *Simposium Nasional Akuntansi IX Padang*. 1-25.
- Werastuti, Desak Nyoman Sri. 2013. "Pengaruh Auditor Client Tenure, Debt Default, Reputasi Auditor, Ukuran Klien, dan Kondisi Keuangan Terhadap, Kualitas Audit Melalui Opini Audit *Going Concern*". *Vokasi Jurnal Riset Akuntansi*. 2 (1). ISSN: 2337-537X
- Widyantari, A. A. A Putri. 2011. Opini Audit *Going Concern* dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi: Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Di Indonesia. *Tesis*. Program Studi Akuntansi Universitas Udayana. Denpasar.